

TAKSONOMI PENDIDIKAN ISLAM DALAM REGULASI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA

Agus Fatuh Widoyo^{1✉}, Athoillah Islamy², M. Syukri Nawir³, Zulihi⁴

⁽¹⁾ Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

⁽²⁾ International Tatho Academics

^{(3) (4)} Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13541

Abstrak

Problem sosial kaagamaan, ekonomi, politik maupun lingkungan alam di Indonesia membutuhkan penanganan serius dari pemerintah dan juga seluruh elemen masyarakat, tidak terkecuali dari aktifitas keagamaan, seperti halnya dakwah Majelis Taklim. Tujuan studi kualitatif dengan pendekatan normatif-filosofis ini untuk mengidentifikasi dimensi taksonomi pendidikan Islam dalam orientasi dakwah Majelis Taklim yang termaktub pada Pasal 4, Peraturan Menteri Agama nomor.29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim. Teori taksonomi transenden yang dikonseptualisasikan oleh Ah. Zakki Fuad menjadi landasan perspektif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan analisa data mencakup reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil studi menemukan keberadaan dimensi *ilabiyat* (teosentris) dan *insaniyat* (antroposentris) sebagai taksonomi transenden dalam regulasi tentang dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Dimensi *ilabiyat* dapat ditemukan pada orientasi penguatan pribadi umat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa. Selanjutnya, dimensi *insaniyat* dapat ditemukan pada penguatan pribadi umat Islam yang humanis, pluralis, dan nasionalis. Studi ini menunjukkan secara normatif dan eksplisit, dimensi *kammiyat* (kosmosentris) belum termuat dalam regulasi terkait orientasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia, sehingga urgen menjadi perhatian lebih lanjut oleh pemerintah.

Kata Kunci: Taksonomi; Regulasi; Dakwah; Majelis Taklim.

Copyright (c) 2024 Agus Fatuh Widoyo, Athoillah Islamy, M. Syukri Nawir, Zulihi.

✉ Corresponding author :

Email Address : agusfatuh04@gmail.com

Received 09 Maret 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

PENDAHULUAN

Penetapan Peraturan Menteri Agama nomor. 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim sempat mendapatkan respons pro-kontra di tengah komunitas umat Islam Indonesia sendiri. Dengan kata lain, munculnya regulasi tersebut tidak direspons positif oleh semua lapisan umat Islam. Hal ini disebabkan ada sebagian opini menilainya sebagai intervensi dan pembatasan pemerintah terhadap ruang gerak dakwah keagamaan Islam di tengah masyarakat. Bahkan ada yang mengasumsikan kehadiran regulasi tersebut dilandasi pandangan buruk Pemerintah terhadap aktifitas dakwah Majelis Taklim yang dikaitkan dengan munculnya radikalisme Islam (Al Faruq 2020).

Pandangan kontra-produktif di atas sungguh disayangkan, karena sebenarnya dalam regulasi dakwah Majelis Taklim terdapat ketentuan Pasal yang memuat ragam orientasi positif bagi eksistensi dan peran dakwah Majelis Taklim di tengah kemajemukan sosial masyarakat. Hal demikian sebagaimana dapat dilihat pada Pasal 4 dalam regulasi tersebut yang menegaskan, bahwa orientasi Majelis Taklim, antara lain pembentukan dan peningkatan pribadi umat Islam yang religius, berilmu, pluralis, humanis, nasionalis (Agama RI 2019). Berbagai orientasi tersebut menunjukkan adanya berbagai aspek taksonomi pendidikan Islam dalam penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Keberadaan taksonomi tersebut sudah seyogyanya patut untuk diapresiasi dan didukung implementasinya dalam orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim..

Berkaitan pentingnya taksonomi pendidikan Islam, salah satu Guru Besar di Bidang Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Ah. Zakki Fuad menjelaskan, taksonomi pendidikan Islam merupakan basis perumusan orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap ragam problem masyarakat modern, seperti problem spiritual, kemanusiaan, dan juga kerusakan alam (Fuad 2015). Dari sini dapat dikatakan keberadaan taksonomi pendidikan Islam dalam regulasi tentang dakwah Majelis Taklim juga seyogyanya mengarahkan pada desiminasi nilai-nilai pendidikan Islam yang kompleks, baik terkait teologis, sosiologis, maupun ekologis bagi kehidupan umat Islam itu sendiri.

Mengacu pada latar belakang di atas, argumen awal studi ini menyatakan adanya penguatan taksonomi pendidikan Islam dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim. Dari sini, maka studi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dimensi taksonomi pendidikan Islam dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim. Fokus tersebutlah sebagai pokok bahasan yang akan dijawab dalam studi ini

Adapun studi terdahulu, antara lain studi yang dilakukan oleh Zaini menyimpulkan Peraturan Menteri Agama tentang Majelis Taklim sebagai legitimasi dan advokasi dari pemerintah (Dahlan 2019). Kemudian studi Umar al-Farug mengatakan regulasi tentang Majelis Taklim tersebut sebagai upaya preventif Pemerintah atas munculnya radikalisme atas nama Islam (Al Faruq 2020). Selanjutnya, Islamy dalam studinya menemukan moderasi beragama dalam regulasi tentang orientasi Majelis Taklim (Islamy 2023b). Pada studi berikutnya, Islamy juga menemukan nilai Pancasila dalam regulasi tentang orientasi Majelis Taklim (Islamy 2023a). Kemudian, studi Yazid, Islamy, dan Zulihi juga menemukan nilai pendidikan sosial sufistik dalam regulasi Majelis Taklim tersebut (Yazid dan Islamy 2023).

Aspek distingsi dan kebaruan studi ini, yakni untuk identifikasi terhadap keberadaan dimensi taksonomi transenden dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Temuan studi ini nantinya diharapkan dapat menunjukkan pola atau klasifikasi sistemik yang menjadi taksonomi dalam orientasi dakwah Majelis Taklim. Temuan tersebut urgen di tengah ragam corak maupun kecenderungan dakwah Majelis Taklim di tengah masyarakat Indonesia, baik yang diselenggarakan secara offline maupun online melalui berbagai media sosial. Oleh sebab itu, studi ini urgen dilakukan.

METODE PENELITIAN

Adapun fokus studi ini untuk mengidentifikasi dimensi taksonomi pendidikan Islam dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Untuk menjawab pokok masalah tersebut, pendekatan normatif-filosofis digunakan pada studi ini. Kemudian data primer yang digunakan, yakni naskah Peraturan Menteri Agama nomor.29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, dan data sekunder berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan terhadap pokok bahasan studi ini. Sementara itu, data studi ini didapatkan dengan teknik dokumentasi, dan analisa data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Keberadaan tiga dimensi dalam teori taksonomi transenden yang dirumuskan oleh Ah. Zakkif Fuad menjadi perspektif untuk menjawab bahasan pokok studi ini. Ketiga dimensi tersebut, antara lain dimensi *ilâhîyah* (teosentris), *insânîyah*, (antroposentris), dan *kawnîyah* (kosmosentris).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taksonomi Transenden : Paradigma Orientasi Pendidikan Islam

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan taksonomi transenden, penting untuk dipahami terlebih dahulu, bahwa term taksonomi memuat varian makna. Meski varian makna tersebut secara substantif mengarahkan pada persamaan dalam menunjukkan sebuah ilmu terkait klasifikasi. Oleh sebab itu, secara terminologis, taksonomi merupakan suatu klasifikasi khusus yang mengacu pada data riset ilmiah terkait berbagai hal yang diklasifikasikan secara sistematis. Atas dasar inilah, pada konteks taksonomi pendidikan berarti menunjukkan pada satu klasifikasi khusus dan sistematis terkait tujuan dari aktifitas pendidikan (Fuad 2016). Dengan kata lain, taksonomi merupakan bagian dari klasifikasi atau pengelompokan terkait aspek pembelajaran yang penting untuk dapat dipahami oleh para peserta didik (Satrock 2007).

Lebih lanjut, penting untuk diketahui, bahwa urgensi taksonomi pendidikan pada ranah praktisnya akan membantu dalam mengarahkan tujuan aktifitas pembelajaran yang diharapkan dapat efektif, sehingga taksonomi ini keberadaan taksonomi akan menyediakan kerangka kinerja yang terstruktur dalam pengembangan kurikulum, rancangan pengalaman belajar dan evaluasi hasil pembelajaran dalam sebuah aktifitas pendidikan (Harahap dkk. 2023). Hal demikian sebagaimana taksonomi dalam pendidikan Islam, maka diharapkan dapat mengantarkan aktifitas pendidikan Islam tersebut dapat akomodatif dalam pencapaian (Suyadi 2022).

Adapun terkait pentingnya taksonomi dalam pendidikan Islam, Ah. Zakki Fuad menuturkan, bahwa aktifitas pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang dinamis dan adaptif sesuai perkembangan kebutuhan dan problematika hidup manusia (Fuad 2016). Berkaitan orientasi pendidikan Islam, Zakki turut menawarkan rumusan taksonomi transenden sebagai bagian dari corak taksonomi pendidikan Islam. Lahirnya taksonomi transenden tersebut berdasarkan interpretasi tematiknya terhadap berbagai ayat al-Qur'an yang menjelaskan tujuan pendidikan. Menurutnya, taksonomi transenden meliputi tiga dimensi yang menjadi basis paradigma orientasi pendidikan Islam itu sendiri. Ketiga dimensi tersebut, antara lain dimensi *ilâhîyah* (teosentris), *insânîyah*, (antroposentris), dan *kawnîyah* (kosmosentris). Ia mengaskan bahwa ketiga dimensi taksonomi transenden tersebut urgen dalam pembentukan orientasi pendidikan Islam yang responsive dan solutif terhadap problematika masyarakat modern, seperti problem terkait spiritualitas, sosiologis, dan juga ekologis. Penjabaran lebih eksploratif terkait ketiga dimensi taksonomi transenden, sebagai berikut.

Pertama, dimensi *ilâhîyah* (teosentris) berupa orientasi pembentukan atau penguatan keberagamaan yang berkaitan relasi manusia dengan Tuhannya, seperti halnya pembentukan atau penguatan keimanan, ketakwaan, dan penghayatan spiritual. Kedua, dimensi *insânîyah* (antroposentris) berupa orientasi pembentukan atau penguatan karakter keberagamaan yang berkaitan relasi sosial manusia, seperti karakter kepedulian sosial, dermawan, pemaaf, ramah, sopan satun, dan cinta perdamaian. Ketiga, dimensi *kawnîyah* (kosmosentris) berupa berupa orientasi pembentukan atau penguatan karakter keberagamaan yang berkaitan relasi manusia dengan lingkungan alam, seperti karakter menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan kehidupan alam semesta (Fuad 2015).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami, bahwa ketiga dimensi taksonomi transenden (*ilâhîyah*, *insânîyah*, dan *kawnîyah*). dapat dijadikan sebagai basis perumusan orientasi

dalam aktifitas pendidikan Islam yang mengantarkan pada pembentukan maupun penguatan karakter keberagaman umat Islam yang religius, humanis, dan cinta lingkungan alam. Ketiga dimensi taksonomi transenden tersebut akan digunakan sebagai landasan perspektif untuk menjawab pokok bahasan pada studi ini.

Sejarah dan Perkembangan Dakwah Majelis Taklim di Indonesia

Sejarah munculnya dakwah Majelis Taklim di Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dari sejak kapan kehadiran Islam ke tanah air (Indonesia) itu sendiri. Meski dapat dikatakan praktik dakwah Majelis Taklim pada saat itu masih sangat tradisonal bahkan konvensional, belum mengalami berbagai bentuk perkembangan progresif seperti saat ini. Terlepas dari itu, penting untuk diketahui, bahwa peran dakwah Majelis Taklim sejak awal masuknya Islam di tanah air menjadi media dakwah yang dapat dikatakan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat luas. Bahkan berawal dari Majelis Taklim tersebut pada sejarah perkembangannya muncul metode pengajaran yang lebih tersistem seperti halnya Pondok Pesantren dan Madrasah.

Secara umum, terdapat dua fungsi seklaigus dalam aktifitas Majelis Taklim, yakni sebagai lembaga dakwah Islam dan pendidikan Islam non formal. Pada ranah implemenasinya, dakwah Majelis Taklim menjadi tempat pengajaran maupun pendidikan agama Islam yang fleksibel. Hal ini dikarenakan peserta (jamaah) yang menghadiri Majelis Taklim terbuka untuk semua lapisan masyarakat, tidak dibatasi strata sosial, usia maupun jenis kelamin. Selain itu, lokasi penyelenggaraannya juga fleksibel, seperti di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman rumah, kantor maupun lapangan terbuka, dan lain sebagainya (Ridwan dan Ulwiyah 2020). Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika peran dakwah Majelis Taklim sangat urgen, perannya diperlukan dalam membangun kemaslahatan dan peradaban kehidupan umat Islam.

Meski perjalanan dakwah Majelis Taklim masih tetap eksis dan semakin berkembang. Namun di tengah-tengah kiprahnya dalam melaksanakan tugas dan fungsi memiliki banyak tantangan, baik intenal ataupun eksternal. Apalagi, di tengah arus globalisasi dan modernisasi serta perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat juga menjadi tantangan signifikan bagi perkembangan Majelis Taklim di Indonesia, baik yang berdampak positif maupun negatif. Di satu sisi, dapat berdampak positif, karena aktifitas dakwah Majelis Taklim dapat dengan mudah disalurkan dan diakses melalui perkembangan media digital, sehingga masyarakat luas semakin mudah untuk dapat mengikutinya. Namun di sisi lain, dapat juga berdampak kurang baik ketika aktifitas dakwah Majelis Taklim tersebut terpolusi oleh berbagai kepentingan pragmatis yang ada (UIN 2019). Selanjutnya, tantangan dakwah Majelis Taklim juga tidak dapat dipisahkan dari problem maupun tantangan dakwah Islam secara umum. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga problem besar yang seringkali dihadapi dalam aktifitas dakwah dalam kehidupan masyarakat modern. Pertama, adanya pandangan masyarakat umum yang memposisikan aktifitas dakwah sebagai aktivitas yang hanya bersifat komunikasi lisan. Pemahaman sempit ini pada akhirnya berimplikasi pada penilaian terhadap aktifitas dakwah yang hanya memiliki tujuan pada aspek kegiatan ceramah. Kedua, berbagai problem dakwah yang ada dalam wilayah epistemologis. Ketiga, problem dakwah berkaitan dengan persoalan Sumber Daya Manusia, seperti halnya fenomena aktifitas dakwah yang diimplementasikan sekedar sebagai bentuk profesi. Hal ini menjadikan munculnya kehadiran para pendakwah yang dapat dikatakan kurang kompeten maupun profesional dalam menjalankan aktifitas dakwah yang ideal (Hasan 2022).

Terlepas dari berbagai problem maupun tantangan dakwah Majelis Taklim sebagaimana yang dijabarkan di atas, perkembangan penyelenggaraan Majelis Taklim sebagai instansi pendidikan Islam non formal di Indonesia telah mendapat legitimasi hukum oleh pemerintah, antara lain Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kemudian Keputusan Menteri Agama Nomor. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Mas'ud 2021). Selanjutnya, pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Pada PMA tersebut berisi sejumlah aturan terkait aspek kelembagaan dan juga aktivitas majelis taklim. Melalui peraturan tersebut, pemerintah dapat ikut hadir dan aktif terkait manajemen kontrol atas aktifitas Majelis

Taklim di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah juga dapat mendata majelis taklim yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat berkontribusi terkait kualitas keberadaan majelis taklim, baik pada aspek pengajaran, instansi maupun bantuan materi. Selain itu, Kementerian Agama sendiri juga berargumen, bahwa kehadiran Peraturan tentang majelis taklim dimaksudkan untuk membentengi umat Islam dari radikalisme dan memperkuat paham ke-Islaman yang toleran, inklusif, dan menjunjung integrasi bernegara (Al Faruq 2020). Kehadiran Peraturan terkait penyelenggaraan majelis taklim merupakan hal yang tepat. Sebab, ketentuan hukum yang dilekatkan pada identitas keagamaan penting adanya pembatasan ekspresi kebebasan keberagamaan di ruang publik (Tobroni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa peran Majelis Taklim memiliki multi fungsi dalam konteks dakwah Islam bagi umat Islam, baik terkait desiminasi keilmuan, keagamaan, sosial, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sudah menjadi hal tepat jika pemerintah melalui kebijakan politiknya turut meligitimasi, mendukung dan juga memfasilitasi eksistensi dakwah Majelis Taklim di tengah masyarakat.

Dimensi Taksonomi Dakwah Majelis Taklim Pada Pasal 4 Peraturan Menteri Agama Nomor.29 Tahun 2019.

Sudah seyogyanya umat Islam di Indonesia menyambut positif terhadap Peraturan Menteri Agama No 29 Tahun 2019. Pernyataan demikian disebabkan regulasi tersebut memiliki berbagai tujuan positif terkait penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim bagi umat Islam di Indonesia, baik pada aspek beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Hal demikian sebagaimana yang telah dijelaskan pada Pasal 4 dalam regulasi tersebut. Oleh sebab itu, sudah seyogyanya pemerintah melalui regulasi tersebut mengarahkan sekaligus menguatkan peran Majelis Taklim, baik sebagai lembaga dakwah maupun pendidikan Islam. Pada konteks inilah, penting untuk meninjau kembali taksonomi dalam orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim yang diatur pada regulasi tersebut.

Adapun berdasarkan analisa terhadap objek pokok studi ini ditemukan keberadaan dua dimensi taksonomi transenden dalam orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim yang termaktub pada Peraturan Menteri Agama no.29 Tahun 2019, yakni dimensi ilahiyat (teosentris), dan insanियat (antroposentris). Uraian lebih eksploratif sebagai berikut.

Dimensi *Ilahiyat* (Teosentris) dalam Penguatan Spritualitas dan Intelektualitas Umat Islam

Tidak dapat dibantah bahwa pepadigma manusia modern tidak sedikit yang mendikoptomikan hati dan pikiran dalam merealisasikan mewujudkan ego kebutuhannya di tengah dinamika modernitas yang ada. Bahkan nilai-nilai supranatural di tengah kehidupan umat beragama juga sudah mulai banyak menghilang dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi inilah yang kemudian tidak cukup hanya membutuhkan penguatan aspek intelektualitas, melainkan juga kebutuhan penguatan spiritualitas (Ushuluddin dkk. 2021).

Adapun kesadaran atas pentingnya pembentukan intelektualitas dan spritualitas umat Islam juga mendapatkan perhatian dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim. Pada Pasal 4 dijelaskan, bahwa orientasi penyelenggaraan Majelis Taklim berupa pembentukan kepribadian umat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa (Indonesia 2019).

Jika ditinjau dalam perspektif taksonomi transenden, maka keberadaan orientasi di atas menunjukkan keberadaan dimensi *ilahiyat* (teosentris) sebagai bagian dari corak taksonomi dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Keberadaan dimensi *ilahiyat* tersebut merupakan hal yang urgen, karena pada era kehidupan modern dan global saat ini, terdapat kecenderungan manusia yang materialis, individualis dan pragmatis, sehingga tidak menutup kemungkinan berimplikasi pada kurang baiknya relasi manusia dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak muncul berbagai kasus manusia modern, seperti stres, bunuh diri, perang saudara, konflik sosial yang disebabkan harta, kekuasaan, dan lain sebagainya.

Berbagai problem kehidupan manusia modern di atas membutuhkan upaya pendekatan teologis melalui desiminasi nilai-nilai keberagamaan yang mendekatkan kembali kepada Tuhannya,

seperti halnya nilai-nilai ketauhidan, hakikat dan orientasi kehidupan. Pada konteks inilah, pentingnya taksonomi teosentris dalam dakwah Majelis Taklim yang pada praksisnya dapat menjadi aktifitas pendidikan maupun dakwah Islam dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, ketakwaan, dan keimanan serta praktik ritual keagamaan yang baik (Fuad 2015). Namun penguatan nilai-nilai teologis juga tidak dapat dilepaskan dari penguatan pemahaman keilmuan dalam ajaran Islam itu sendiri, dikarenakan ritualitas dalam beragama jika tidak dilandasi dengan ilmu, maka akan kurang sempurna, bahkan dapat berdampak buruk pada keabsahannya, seperti halnya ilmu yang menjelaskan terkait berbagai syarat, tata cara ibadah, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, integrasi antara iman dan ilmu menjadi hal yang integratif (Taufik 2019). Dengan kata lain, keduanya tidak dapat didikotomikan dalam upaya desiminasinya pada aktifitas pendidikan maupun dakwah Islam, tidak terkecuali dalam dakwah Majelis Taklim.

Adanya dimensi taksonomi *ilabiyat* dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim pada ranah praksisnya juga dapat menguatkan fungsi dakwah Majelis Taklim sebagai wadah pendalaman ilmu agama, peningkatan keimanan dan ketakwaan, sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan dalam pembentukan komunitas muslim yang religius di tengah masyarakat. Berbagai orientasi tersebut pada aplikasinya didesiminasikan melalui berbagai materi maupun pelatihan praktik pada program dakwah Majelis Taklim itu sendiri, seperti, pengajian rutin, ceramah agama, dan kegiatan keagamaan lainnya (Ali 2020). Selain itu, juga dapat menguatkan dakwah Majelis Taklim sebagai wadah untuk mendalami dan memperluas berbagai disiplin ilmu ke-Islaman yang dapat berkontribusi dalam membangun literasi keilmuan Islam yang kuat bagi kehidupan umat Islam Indonesia (Hasbullah 2021). Dari sini dapat dikatakan bahwa adanya dimensi taksonomi teosentri dalam regulasi dakwah Majelis Taklim pada ranah praksisnya dapat mengarahkan dan menguatkan fungsinya dalam pembentukan spritualitas dan intelektualitas umat Islam di Indonesia.

Ditemukannya dimensi *ilabiyat* (teosentris) dalam regulasi dakwah Majelis Taklim, maka temuan studi ini dapat menguatkan studi Munawaroh, dan Badrus Zaman yang menyatakan Majelis Taklim berkontribusi besar pada upaya peningkatan paham keagamaan umat Islam (Munawaroh dan Zaman 2020). Selain itu, juga menguatkan studi oleh Irmawati Ibrahim, Abd. Hamid Isa, dan Yakob Napu yang menyimpulkan aktifitas Majelis Taklim dapat menguatkan aspek keimanan maupun ritualitas ibadah umat Islam (Ibrahim, Isa, dan Napu 2020). Dari sini menunjukkan orientasi penguatan umat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa memuat dimensi *ilabiyat* sebagai corak taksonomi transenden dalam regulasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia.

Dimensi *Insaniyat* (Antroposentris) dalam Penguatan Umat Islam yang Humanis, Pluralis, dan Nasionalis

Ragam kasus radikalisme atas nama Islam yang kemudian disusul dengan Islamofobia menjadi problem masyarakat global yang menciderai nilai-nilai kemanusiaan (Rohayana dan Sofi 2021). Fenomena tersebut menghendaki pentingnya kesadaran manifestasi paham maupun sikap toleransi atas nama kemanusiaan untuk menghindari konflik sosial bernuansa agama tersebut (Istiani dan Susilo 2024). Selain itu, persoalan dekradasi moral yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi di era teknologi dan informasi yang disuguhkan secara terbuka juga memiliki dampak negatif terhadap moralitas, perilaku, dan karakter anak bangsa (Hidayat dkk. 2023). Melihat ralitas problem tersebut, maka sangat dibutuhkan desiminasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam menanggulangnya.

Tidak berhenti pada problem di atas, problem integrasi bernegara juga menjadi salah satu isu global yang menjadi perhatian serius oleh masyarakat luas dan juga pemerintah, seperti halnya pada kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara telah memuat beragam nilai integratif dalam menjaga kerukunan dan persatuan kehidupan bernegara di tengah kemajemukan sosial. Namun, konflik maupun intoleransi dengan berbagai pemicunya masih menjadi problem sosial yang masih sering ditemukan di tengah kehidupan umat beragama di Indonesia (Badrun dkk. 2023). Pada konteks inilah, nilai-nilai sosial kemanusiaan, baik

terkait persoalan keberagamaan, kemasyarakatan maupun bernegara menjadi hal urgen yang perlu didesiminasikan oleh instansi pendidikan maupun lembaga sosial keagamaan.

Kesadaran akan pentingnya pembangunan karakter sosial umat Islam yang humanis, pluralis, dan nasionalis juga menjadi bagian dari orientasi dakwah Majelis Taklim yang diatur pada Pasal 4 Pasal 4 Peraturan Menteri Agama Nomor.29 tahun 2019. Pada pasal tersebut ditegaskan, bahwa orientasi penyelenggaraan Majelis Taklim, antara lain pembentukan umat Islam yang humanis, toleran, nasionalis, dan menjaga integrasi kehidupan bernegara (Indonesia 2019).

Jika ditinjau dalam perspektif taksonomi transenden, maka dapat dikatakan, bahwa orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim sebagaimana telah disebutkan di atas menunjukkan adanya dimensi *insaniyat* (antroposentris) dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Dimensi *insaniyat* tersebut menjadi corak taksonomi transenden yang urgen untuk didesiminasikan, baik pada aktifitas pendidikan maupun dakwah Islam. Sebab, konsep taksonomi *insaniyat* pada ranah praksisnya dapat mengantarkan sekaligus menguatkan orientasi pembentukan karakter sosial yang humanis dalam relasi antar manusia, seperti halnya penanaman nilai perdamaian, toleransi, saling tolong-menolong, menjaga persaudaran meski di tengah perbedaan, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter umat Islam yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama atas nama kemanusiaan, bukan sekedar menjadi manusia yang saleh secara ritual dan spiritual, melainkan secara sosial (Fuad 2015). Oleh karena itu, aktifitas dakwah di tengah kemajemukan kehidupan masyarakat Indonesia seyogyanya dapat menguatkan basis spiritual, etika, dan moral masyarakat luas. Selain itu, agar aktifitas dakwah juga tidak memicu konflik sosial antar umat beragama dan juga terhadap norma kehidupan bernegara (Salam 2016). Di sinilah, pembangunan karakter yang mengedepankan integrasi kehidupan sosial melalui desiminasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi hal yang urgen dan tidak boleh terabaikan (Muna, Suhaili, dan Gumilang 2024).

Adanya dimensi *insaniyat* dalam regulasi tentang dakwah Majelis Taklim akan menguatkan fungsi dakwah Majelis Taklim melalui berbagai materi maupun kegiatannya untuk mendesiminasikan nilai-nilai kemanusiaan (Muhaimin 2022). Dengan kata lain, dimensi *insaniyat* dalam regulasi dakwah Majelis Taklim pada ranah praksisnya dapat mengarahkan sekaligus menguatkan fungsi dakwah Majelis Taklim pada upaya pembentukan umat Islam yang menjunjung nilai-nilai sosial kemanusiaan, baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, maupun bernegara. Berkaitan desiminasi nilai sosial kemanusiaan tersebut pada ranah aplikasinya dapat diwujudkan melalui pengajaran ataupun syiar ajaran Islam yang sinergis dalam membangun peradaban harmoni bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, multikultural, dan menganut paham demokrasi. Hal demikian dapat dijawab tahnkan melalui materi ceramah dalam dakwah Majelis Taklim yang dapat mendorong interaksi sosial kehidupan umat Islam yang toleran, inklusif, demokratis. Pernyataan ini sebagaimana paralel dengan studi yang dilakukan oleh Zainal Abidin. Dalam studinya, Abidin menyimpulkan bahwa aktifitas dakwah Majelis Taklim menjadi potensi besar yang dimiliki pemerintah Indonesia dalam upaya membangun terbentuknya kehidupan bernegara yang harmonis dan terhindar dari berbagai bentuk radikalisme atas nama Islam. Selain itu, aktifitas dakwah Majelis Taklim juga dapat diharapkan sebagai media desiminasi ajaran Islam untuk menanggulangi dan menghindari terjadinya berbagai bentuk konflik sosial di tengah kehidupan masyarakat luas (Abidin 2019). Dari sini dapat dikatakan, bahwa keberadaan dimensi *insaniyat* dalam regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim menjadi hal yang urgen dan tidak boleh terabaikan, karena dapat mengantarkan sekaligus menguatkan orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim dalam membina peradaban kehidupan umat Islam yang humanis

Ditemukannya dimensi *insaniyat* dalam regulasi terkait dakwah Majelis Taklim, maka hasil studi ini dapat menguatkan studi Umar al-Farug yang menyebut, bahwa regulasi Majelis Taklim menjadi perangkat kebijakan pemerintah untuk mencegah radikalisme atas nama Islam (Al Faruq 2020). Selain itu, juga menguatkan studi oleh Yazid, Islamy, dan Zulihi yang menemukan nilai pendidikan sosial sufistik dalam regulasi terkait Majelis Taklim (Yazid dan Islamy 2023). Dengan demikian, ditemukannya penguatan umat Islam yang humanis, toleran, nasionalis memuat

dimensi *insaniyat* sebagai corak taksonomi transenden dalam regulasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia.

Implikasi atas Temuan Dimensi *Ilahiyat* dan *Insaniyat* dalam Regulasi terkait Dakwah Majelis Taklim

Mengacu pada temuan dua dimensi taksonomi transenden (dimensi *ilabiyat* dan *insaniyat*) sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan, bahwa regulasi tentang orientasi dakwah Majelis Taklim di Indonesia secara normatif dan eksplisit masih belum menekankan dimensi *kawmiyat* (kosmosentris). Padahal keberadaan dimensi *kawmiyat* menjadi pilar penting dalam konsep taksonomi transenden, yakni dalam hal pendesiminasian nilai-nilai pendidikan dalam rangka menanggulangi krisis ekologis yang banyak terjadi pada kehidupan umat Islam modern, tidak terkecuali di Indonesia, seperti halnya eksploitasi sumber kekayaan alam yang berlebihan telah berimplikasi pada berbagai kerusakan ekosistem alam yang pada akhirnya memicu berbagai bencana alam. Bahkan berbagai bencana alam yang ada seringkali menyebabkan korban jiwa manusia dan juga harta benda (Fuad 2015).

Keberadaan dimensi *kawmiyat* sebagai bagian dari taksonomi transenden menjadi hal yang sudah seharusnya tidak terabaikan dalam aktifitas dakwah Majelis Taklim di Indonesia. Dengan kata lain, penting menjadikan aktifitas dakwah Majelis Taklim untuk berperan aktif dalam mendesiminasi nilai-nilai dakwah yang mengantarkan kesadaran paradigmatis maupun sikap masyarakat yang menjaga kemaslahatan alam lingkungan (Aqillah, Wahyuningsih, dan Aninnas 2024). Hal demikian disebabkan desiminasi nilai-nilai ajaran Islam yang ramah lingkungan seyogyanya dapat diwujudkan melalui berbagai materi maupun aktifitas dalam dakwah Majelis Taklim tersebut, seperti materi dakwah Islam berkaitan integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam hal konservasi alam, seperti nilai ajaran untuk menjaga keseimbangan alam, larangan merusak alam, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Rahmat 2021). Dengan demikian, kebiasaan sikap yang berdampak pada problem ekologis bagi kehidupan umat Islam modern dapat terhindarkan, seperti penebangan hutan yang tidak diimbangi penanaman kembali, membuang sampah sembarangan di sungai atau berbagai saluran-saluran air lain yang berpotensi mengakibatkan bencana banjir. Melalui desiminasi nilai-nilai ajaran atau pendidikan Islam yang ramah lingkungan dalam dakwah Majelis Taklim akan dapat mengantarkan pembentukan kepribadian umat Islam yang menjaga kebersihan, kesehatan dan kedisiplinan dalam menjaga kemaslahatan lingkungan alam sekitarnya. Bahkan berkontribusi besar dalam menanggulangi problem ekosistem alam bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia secara luas, tidak hanya untuk internal umat Islam sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka keberadaan dimensi *kawmiyat* sebagai bagian dari corak taksonomi transenden seyogyanya menjadi perhatian serius lebih lanjut oleh pemerintah untuk dapat dilibatkan secara eksplisit dan normatif regulasi tentang orientasi penyelenggaraan dakwah Majelis Taklim.

SIMPULAN

Studi ini menemukan keberada dimensi *ilabiyat* (teosentris) dan *insaniyat* (antroposentris) sebagai taksonomi transenden dalam Pasal 4, Peraturan Menteri Agama nomor.29 tahun 2019 terkait orientasi dakwah Majelis Taklim. Pertama, dimensi *ilabiyat* dapat ditemukan pada orientasi penguatan pribadi umat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa. Kedua, dimensi *insaniyat* dapat ditemukan pada penguatan pribadi umat Islam yang humanis, pluralis, dan nasionalis.

Berdasarkan pada temuan di atas, maka studi ini menunjukkan dimensi *kawmiyat* (kosmosentris) sebagai bagian dimensi taksonomi transenden belum termuat secara eksplisit-normatif dalam regulasi terkait orientasi dakwah Majelis Taklim. Hal demikian urgen menjadi perhatian lebih lanjut oleh pemerintah untuk memasukan dimensi *kawmiyat* pada regulasi tersebut. Hal demikian agar dapat menguatkan aktifitas dakwah Majelis Taklim dalam mendesiminasi nilai-nilai dakwah yang sinergi terhadap konservasi alam. Keterbatasan studi ini belum mengidentifikasi faktor belum termuatnya dimensi *kawmiyat* secara normatif-eksplisit pada regulasi terkait orientasi Majelis Taklim, sehingga dapat menjadi lacuna bagi studi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Menti. 2019. *Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim*.
- Abidin, Zaenal. 2019. "Majlis Ta'lim (Islamic Forum) and Harmonizing Inter Faith Communication," *INJECT :Interdisciplinary Journal of Communication* 4(1): 115
- Al Faruq, Umar. 2020. "Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)." *Jurnal Al-Murabbi* 5 (2): 41–59.
- Ali, Mukti. 2020. "The Role of Majelis Taklim in the Formation of Islamic Spirituality in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Ta'dib* 22 (2).
- Aqillah, Muyassiyfa Ayu, Sri Wahyuningsih, dan Afina Aninnas. 2024. "Da'wah Ecology in Digital Space: A Study of Tiktok Content Pandawara Group Account." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 27–38.
- Badrun, Badrun, Sujadi Sujadi, Idi Warsah, Imron Muttaqin, dan Ruly Morganna. 2023. "Pancasila, Islam, and Harmonising Socio-Cultural Conflict in Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (1): 137–56.
- Dahlan, Zaini. 2019. "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia." *Jurnal Al-Fatih* 2 (2): 252–78.
- Fuad, Ah Zakki. 2015. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9 (2): 424–46.
- . 2016. "Taksonomi transenden: paradigma baru tujuan pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 1–25.
- Harahap, Yudi Septian, Dzul Fadhli Sya'bana, Siti Nurhaliza, dan Nurmawati Nurmawati. 2023. "Taxonomy of learning objectives." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 159–70.
- Hasan, Amir. 2023. "Inovasi dan Dakwah Analisis Majelis Taklim Tambena Atedi Lenteng Madura." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2(2):131-132.
- Hasbullah. 2021. "The Role of Majelis Ta'lim in Disseminating Islamic Knowledge in Indonesia." *Jurnal Studi Islam* 25 (01).
- Hidayat, Muhammad Ahsan, Tegar Syahid Kalijogo Panotogomo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, dan Nindi Ayu Apriliana. 2023. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7 (1): 23–40.
- Ibrahim, Irmawati, Abd Hamid Isa, dan Yakob Napu. 2020. "Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama." *Jambura Journal of Community Empowerment*, 42–49.
- Indonesia, Kementrian Agama. 2019. *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Vol. 29.
- Islamy, Athoillah. 2023a. "Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim." <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/181>.
- . 2023b. "Pengarustamaan Moderasi Beragama dalam Peraturan Penyelenggaraan Majelis Taklim di Indonesia." *Journal of Religious Policy* 2 (1). <https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.17>.
- Istiani, Nurul, dan Adib Susilo. 2024. "Reviewing The Core Values of State Civil Apparatus in Indonesia: Perspectives on Islamic Multiculturalism." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 1–13.
- Mas' ud, Mukhtar. 2021. "Efektivitas Majelis Taklim dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan." *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan Islam* 19 (1): 53–74.
- Muhaimin. 2022. "The Role of Majelis Taklim in Promoting Humanitarian Values in Indonesia." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10 (2).
- Muna, Shela Khotijatul, Suhaiella Suhaili, dan Randi Muhammad Gumilang. 2024. "Reflection Method in Shaping Student Character on Islamic Education: Ibn Thufail's Perspective." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 14–26.

- Munawaroh, Munawaroh, dan Badrus Zaman. 2020. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian* 14 (2): 369–92.
- Rahmat, Eka. 2021. "Pendidikan Islam Ramah Lingkungan: Sebuah Upaya Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal untuk Melestarikan Alam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (02).
- Ridwan, Iwan, dan Istinganatul Ulwiyah. 2020. "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6 (1).
- Rohayana, Ade Dedi, dan Muhammad Jauhari Sofi. 2021. "Critique of radical religious paradigm: an epistemological analysis from principles of Islamic thought." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (1): 163–84.
- Salam, M. Isa H.A. 2016. "Al-Dawlah wa al-Da'wahal-Islāmīyah fī Ahd al-Nizām al-Jadīd: Dirāsah fī Fikr Soeharto min Khilāl al-Khiābāt al-Ri'āsiyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia." *Studia Islamika* 23(1):144.
- Satrock, Jhon. W. 2007. *Psikologi Pendidikan terj. Trivibowo*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2022. "Learning Taxonomy of Islamic Education: The Development of Aql and the Brain in Quran from a Neuroscience Perspective." *Millah: Jurnal Studi Agama* 21 (2).
- Taufik, Taufik. 2019. "Integrasi nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan dalam tafsir al-misbah (kajian surat al-mujadilah 58: 11)." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 317–31.
- Tobroni, Faiq. 2021. "Local-Sharia Regulations and Religious Expression in Aceh: Criticism of the Qanun about Establishing Places of Worship." *Asy-Syir'ab: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 55 (1): 209–39.
- UIN, Mahasiswa Prodi Magister KPI Pascasarjana. 2019. "Peluang dan Tantangan Majelis Taklim pada Era Teknologi Informasi Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Dakwah: Studi Kasus Majelis Taklim Jabal Al-Rahma di Perumahan Bukit Lawang Indah." Dalam *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*. Vol. 1. https://www.academia.edu/download/61170406/PICDC-2019_12.pdf.
- Ushuluddin, Achmad, Abd Madjid, Siswanto Masruri, dan Mohammad Affan. 2021. "Shifting paradigm: from intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient toward ruhani quotient in ruhiology perspectives." *LAIN Salatiga* 11 (1): 139–62.
- Yazid, M. Aba, dan Athoillah Islamy. 2023. "Sufism Social Education in Government Policy Related to the Orientation of the Majelis Taklim in Indonesia." *Journal of Islamic Civilization* 5 (1): 112–22.